

**DAMPAK PEMBANTAIAN MASSAL NANKING
DALAM PERANG JEPANG-CINA 1937-1945**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh
MEILESYA PUTRI WARDINI
NIM. 02110043



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006**

Halaman Persetujuan Pembimbing

Skripsi yang berjudul :

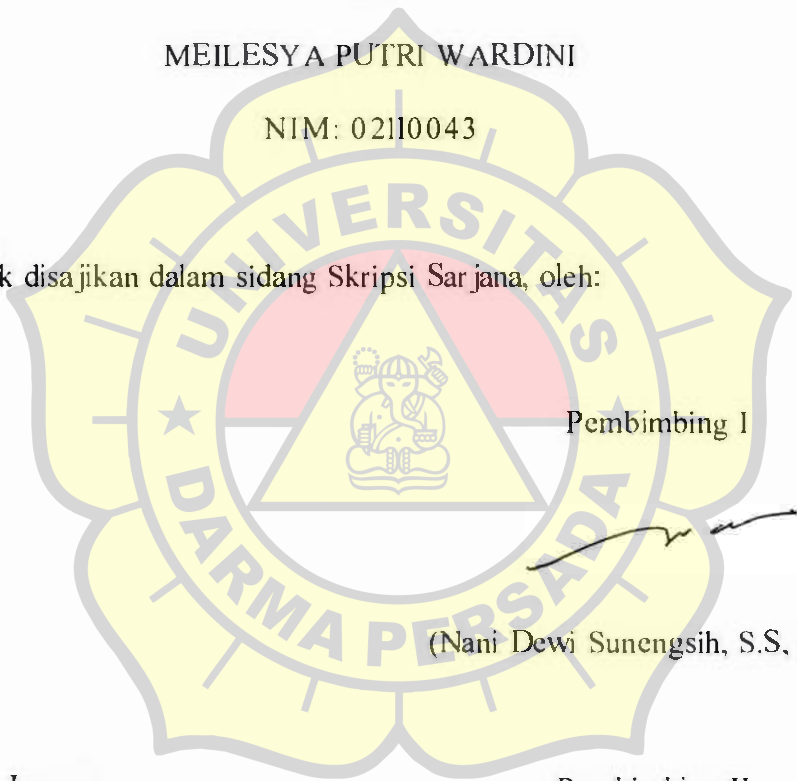
**DAMPAK PEMBANTAIAN MASSAL NANKING
DALAM PERANG JEPANG-CINA 1937-1945**

Oleh

MEILESYA PUTRI WARDINI

NIM: 02110043

Disetujui untuk disajikan dalam sidang Skripsi Sarjana, oleh:



Pembimbing I

(Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Jepang

Pembimbing II

(Syamsul Bahri,S.S)

(Syamsul Bahri, S.S)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sastra

Telah disahkan pada

Hari : Rabu

Tanggal : 09 Agustus 2006

Ketua Jurusan Jepang

Dekan Fakultas Sastra



(Syamsul Bahri, S.S)



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, 09 Agustus 2006

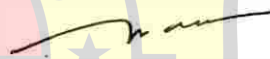
PANITIA UJIAN

Ketua



(Dra. Tini Priantini)

Pembimbing



(Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd)

Panitera

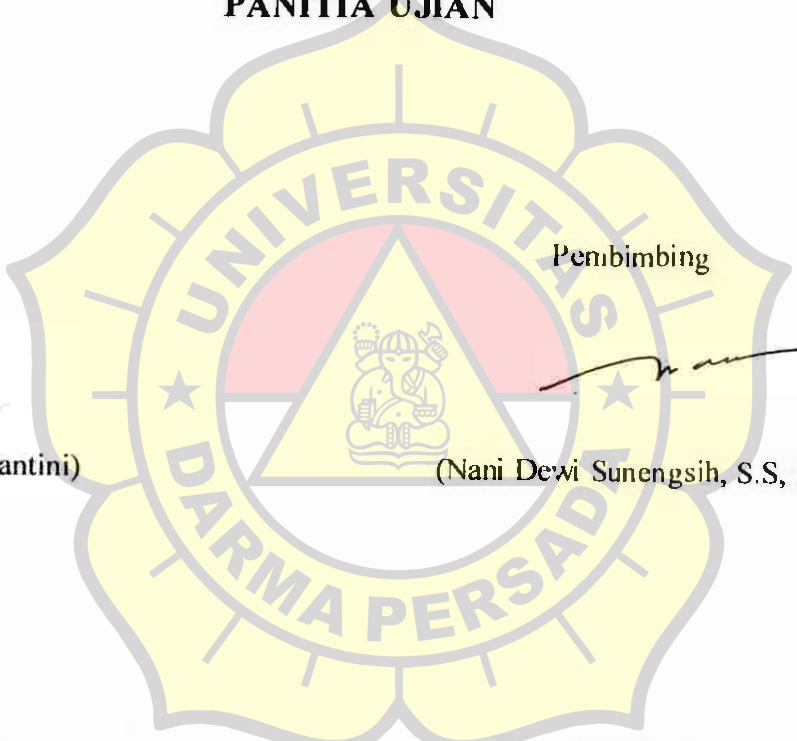


(Oke Diah Arini, S.S)

Pembaca



(Syamsul Bahri, S.S)



Halaman Pernyataan

Skripsi yang berjudul :

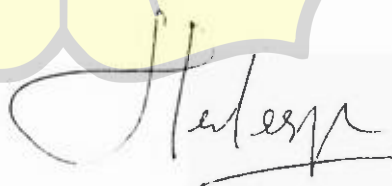
DAMPAK PEMBANTAIAN MASSAL NANKING

DALAM

PERANG JEPANG-CINA 1937-1945

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd dan Bapak Syamsul Bahri, S.S, dan tidak merupakan iplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 09 Agustus 2006



MELESYA PUTRI WARDINI

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat kasih sayang-Nya yang tiada henti diberikan-nya, serta puja puji yang dilimpahkan selalu terhadap Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing, dan mendorong penulis dengan penuh kesabaran serta pengertian sampai penulisan skripsi ini selesai.
2. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang dan Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Ketua Sidang.
4. Ibu Oke Diah Arini, S.S, selaku Panitera Sidang.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

6. Seluruh dosen, karyawan Sekretariat Fakultas Sastra dan petugas perpustakaan Universitas Darma Persada.
7. Keluarga tercinta, terutama papa dan mama yang telah membesarkan, mendidik serta memberikan perlindungan dengan segala kasih sayangnya beserta adikku tersayang, Andhika dan Dhiki yang sangat membantu di saat diperlukan
8. Sahabat-sahabatku, Cici, Eci, Ina, Santi, Bayi, Tri, Nadya, Deti, Dela Jessy, Windi dan lainnya, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Adit yang selalu memberikanku semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 09 Agustus 2006

Meilesya Putri Wardini

ABSTRAK

MEILESYA PUTRI WARDINI. DAMPAK PEMBANTAIAAN MASSAL

NANKING DALAM PERANG JEPANG-CINA 1937-1945. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Jakarta 09 Agustus 2006.

Pembantaian Nanking adalah suatu peristiwa yang tidak berperikemanusiaan yang dilakukan Jepang terhadap Cina pada saat perang Jepang-Cina tahun 1937-1945. Pembantaian Nanking terjadi pada tanggal 13 Desember 1937. Penyerbuan Jepang ke Cina dilatarbelakangi oleh kesulitan ekonomi Jepang setelah Perang Dunia I, gempa bumi di Kanto dan krisis ekonomi dunia yang berdampak bagi Jepang. Dalam kondisi pelik itulah perwira-perwira muda Jepang memutuskan untuk ekspansi ke luar negeri. Meskipun pemerintah tidak menyetujui hal itu, tapi Angkatan Darat tetap pada pendiriannya dan memilih Manchuria sebagai tempat pendudukan yang kemudian memperluasnya ke Cina Tengah dan Selatan, sehingga terjadi perang Jepang-Cina. Dampak dari peristiwa itu adalah adanya kebencian dan sentiment dari bangsa Cina terhadap Jepang. Walaupun normalisasi ke dua negara telah diproklamkan pada tahun 1947.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup.....	6
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	6
 BAB II PERANG JEPANG-CINA 1937-1945	
A.Latar Belakang Perang Jepang-Cina.....	8
1. Perjanjian Yang Tidak Adil.....	8
2. Ekspansi Jepang ke Luar Negeri.....	10

3. Persaingan Militer dan Politisi Sipil dalam Pemerintahan.....	11
4. Pendudukan atas Manchuria.....	14
B. Perang Jepang-Cina 1937-1945.....	18

BAB III DAMPAK PEMBANTAIAAN MASSAL NANKING

A. Pembantaian Massal di Nanking.....	24
B. Awai Normalisasi Hubungan Jepang-Cina.....	25
C. Dampak Pembantaian di Nanking.....	29
1. Masalah Revisi Tulisan Buku Pelajaran Sejarah Jepang di Cina.....	29
2. Rehabilitasi Jembatan Marco Polo dan Pembuatan Museum Perang.....	30
3. Ziarah Resmi Pejabat Pemerintah Jepang ke Kuil Yasukuni.....	30
4. Putusan Pengadilan Tinggi Osaka Yang Merugikan Kepentingan Cina.....	31
5. Faktor Sejarah, Kepentingan Ekonomi, dan Soal Politik dan Keamanan.....	31
6. Kuil Yasukuni.....	32
7. Tanggapan dan Sikap Pemerintah Jepang atas Kontroversi Yasukuni.....	34
D. Kunjungan Kaisar Jepang ke Cina.....	38

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

BIODATA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Jepang, tercatat bahwa Jepang pernah mengalami beberapa kali perang, baik perang saudara maupun perang antara Jepang dengan negara lain, diantaranya adalah Perang Jepang-Cina pada tahun 1937-1945. Perang Jepang-Cina pada masa itu bukanlah yang pertama kali, karena sebelumnya pada tahun 1894-1895, Jepang-Cina pun pernah mengalami konflik. Konflik ini dipicu oleh perselisihan-perselisihan Jepang dengan Korea yang sudah tumbuh sejak tahun 1868. Selama masa 20 tahun lebih, konflik tersebut selalu dapat diatasi melalui diplomasi, tetapi pada tahun 1894 Jepang merubah kebijakannya dengan memilih turun ke medan perang dan mengirim pasukannya ke Korea. Pasukan Jepang saat itu mencapai sukses bukan saja ketika melawan pasukan Korea, tetapi juga ketika berhadapan dengan pasukan Cina yang membantu pasukan Korea. Hanya dengan waktu kurang dari setahun, Korea diduduki oleh Jepang, sedangkan Cina memilih untuk berdamai dengan mematuhi syarat-syarat yang diajukan Jepang, yaitu sebagai berikut:

1. Cina harus mencabut semua kekuasaannya atas wilayah Korea.
2. Membayar ganti rugi yang sangat besar dalam bentuk emas.
3. Menyerahkan Pulau Taiwan.

4. Menyewakan Semenanjung Shantung di Manchuria Selatan.
5. Menandatangani perjanjian perdagangan yang menempatkan Jepang pada jajaran yang sama dengan negara-negara Barat dan perdagangan luar negeri Cina.

Persyaratan tersebut di atas diajukan Jepang pada bulan April 1895 di Shimonoseki. Adapun pasal mengenai semenanjung Shantung pada kenyataannya ternyata tidak dapat dilaksanakan karena dalam waktu beberapa pekan kemudian, Rusia yang didukung oleh Jerman dan Perancis menuntut agar semenanjung itu dikembalikan kepada Cina dengan alasan bahwa bila semenanjung itu berada dalam tangan Jepang, ini akan mengganggu keseimbangan kekuatan di wilayah itu dan Jepang segera mengembalikan semenanjung Shantung tersebut. Hal ini jelas merupakan hinaan bagi Jepang.

Dalam waktu tiga tahun sejak perjanjian Shimonoseki, gelombang imperialisme baru Barat yang mulai di Afrika pada dekade sebelumnya menjalar ke Cina. Negara-negara kuat seperti Inggris dan Amerika saat itu bergerak dengan ragu-ragu tetapi Perancis, Jerman dan Rusia bergerak dengan penuh semangat memperebutkan wilayah pengaruh, dan di dalam wilayah pengaruh itu Cina dipaksa memberikan hak-hak istimewa tertentu di bidang kereta api, pertambangan dan kredit kepada negara-negara itu. Pada kesempatan itu Jerman memperoleh kedudukan dominan di Shantung, sedangkan Rusia mengambil alih sewa Shantung pada tahun 1898. Hal ini tentu saja menambah luka bagi Jepang, terlebih lagi ketika Perang

Candu menjaral dari Cina Utara ke Manchuria pada tahun 1900, dimana pasukan Rusia bergerak masuk ke wilayah itu. Ini merupakan pukulan terakhir yang mematikan bagi Jepang. Jepang tidak memiliki kekuatan untuk merebut manfaat untuk dirinya sendiri, agar dapat mengimbangi Rusia, tetapi akhirnya Jepang memutuskan mengambil langkah perang diperkuat oleh sekutunya Inggris.

Pada tahun 1905, Jepang memenangkan perangnya atas Rusia melalui suatu perundingan perdamaian yang difasilitasi oleh Amerika yang diadakan di Ports Mouth Amerika pada bulan Agustus 1905. Dalam perundingan tersebut kembali Jepang berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya dari kemenangan militernya atas Rusia, antara lain kebebasannya bertindak di Korea diakui. Hak sewa Shantung dialihkan kepada Jepang, selain itu Jepang menuntut hak Rusia atas pertambangan di wilayah itu dan kereta api yang menghubungkan Port Arthur ke Hanbin.

Dalam hal Shantung lagi-lagi belum dapat terealisasi, karena di samping Rusia, Jerman pun sesuai dengan perjanjiannya dengan Cina pada tahun 1875 juga mempunyai hak-hak atas semenanjung tersebut, sehingga ketika terjadi Perang Dunia I, Jepang dengan cerdas menempatkan posisinya bergabung dengan kekuatan sekutu (Amerika dan Inggris) menghadapi Jerman.

Ketika usai Perang Dunia I, sebagai salah satu pemenang perang, pada tanggal 9 Mei 1915 Jepang mengajukan tuntutan yang disebut 21 tuntutan, antara lain merinci hal-hal khusus mengenai hak kereta api Manchuria yang telah menjadi pokok perselisihan antara Jepang-Cina, dan pengalihan hak-hak Jerman di Shantung. Dua puluh satu tuntutan ini sama saja dengan menjadikan Cina sebagai protektorat penuh

tentunya saja menuai gelombang protes dari kaum Nasionalis Cina yang dipimpin oleh Chaing Kai-shek melalui partai Kuomintang.

Meluasnya gelombang protes yang kemudian dikenal dengan gerakan anti-Jepang di seluruh Cina, dimanfaatkan Jenderal Chiang Kai-shek dari partai Nasionalis Kuomintang untuk mempersatukan Cina dimana Chiang Kai-shek sudah sejak awal tahun 1920-an, menyikapi keadaan tersebut. Bagi Angkatan Perang Jepang tidak ada jalan lain selain mengerahkan pasukan ke Manchuria, karena dalam pandangan pimpinan Angkatan Darat Jepang, jika Cina termasuk Manchuria dapat dipersatukan di bawah Jenderal Chiang Kai-shek, hal ini akan mengancam seluruh posisi Jepang di daratan Asia khususnya Manchuria, sehingga atas dasar pertimbangan ini sejumlah perwira menengah Angkatan Darat Jepang mengambil tindakan dengan merencanakan sebuah kecelakaan kereta api di luar kota Mukden yang dapat digunakan sebagai alasan untuk menggerakkan pasukan Jepang di Manchuria, yang berujung pada pembentukan negara boneka Mancukuo pada bulan Maret 1932.

Dampak dari tuntutan Angkatan Darat Jepang tersebut, Jepang mundur dari Liga Bangsa-Bangsa. Dampak lainnya adalah timbul pertarungan di dalam negeri memperebutkan kekuasaan dalam bentuk kudeta militer.

Dalam suasana inilah Kepala Staf tentara Jepang Letnan Jenderal Hideki Tojo mendesak pemerintah Jepang untuk menguasai Cina dengan kekerasan senjata dan tidak lama kemudian terjadi suatu insiden di dekat kota Beijing yang menjadi sumber pecahnya perang Jepang-Cina. Serangan besar-besaran Jepang atas Cina pada tahun 1937 mencerminkan keyakinan di dalam tubuh pimpinan militer Jepang bahwa

kemenangan mutlak akan dapat dicapai dengan mudah. Operasi yang dimulai atas Shanghai dan Sungai Yangtse, dilakukan dengan sejumlah pelanggaran kemanusiaan yang sangat berat. Bahkan sejumlah kekejaman luar biasa terhadap penduduk sipil yang paling terkenal adalah di Nanking, yang mana diperkirakan sekitar 200.000 penduduk sipil dibunuh secara massal oleh bala tentara Jepang. Tindakan tersebut sangat semena-mena dan juga kejam, yang akhirnya dikecam oleh dunia Internasional sebagai Pembantaian Massal Nanking.

Atas serangan Jepang terhadap Cina tersebut, pemerintah Chiang Kai-shek pantang menyerah dan terus melakukan perlawanan yang mengakibatkan perang menjadi berlarut-larut, hal ini di luar dugaan para pemimpin militer Jepang yang pada awal-awal perang sangat yakin Jepang dapat dengan mudah mengalahkan Cina. Namun ternyata Cina melaksanakan serangan balik ke Jepang, hal ini didukung dengan kesepakatan kedua pemimpin Cina yang berseteru, Jenderal Chiang Kai-shek dari kubu Nasionalis dan Mao Che Tung dari golongan Komunis untuk menghentikan perang saudara dan bersatu melawan Jepang, yang mana mayoritas rakyat Cina adalah pengikut Komunis yang sangat anti-kapitalisme dan imperialisme seperti Jepang. Bagi Jepang pertempuran ini dinamakan sebagai Insiden Cina, namun kenyataannya, ini adalah perang.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya pembantaian di Nanking?
2. Bagaimana dampak dari pembantaian tersebut terhadap hubungan Jepang-Cina?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Latar belakang terjadinya pembantaian Nanking.★
2. Dampak yang terjadi setelah pembantaian tersebut.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan skripsi ini secara khusus dibatasi pada peristiwa penyerangan yang dilakukan para tentara Jepang di daerah Nanking.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Bab ini memaparkan latar belakang terjadinya perang Jepang-Cina yang dilihat dari kondisi ekonomi serta politik, membahas juga tentang ekspansi, liberalisasi, dan militerisasi (1914-1931), Mancukuo, Perang Cina dan Perang Duni II (1931-1945).

Bab III, Bab ini membahas tentang Pembantaian Massal Nanking yang menimbulkan terjadinya Perang Jepang-Cina, membahas tentang dampak yang terjadi setelah perang tersebut, dan kunjungan Perdana Menteri Jepang ke Kuil Yasukuni serta tanggapan negara Cina maupun Korea atas kunjungan Perdana Menteri Jepang ke sana.

Bab IV, Kesimpulan